TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9753

APRESIASI PROSA NOVEL NEGERI 5 MENARA: KAJIAN NILAI MORAL SEBAGAI CERMIN PEMBENTUKAN KARAKTER TOKOH

Prose Appreciation of the Novel *Negeri 5 Menara*: A Study of Moral Values as a Reflection of Character Formation

Najwa Salsabila, Nikita Putri Injani, Refdi Setia, Abdurahman
Universitas Negeri Padang
najwasalsabila.ns01@gmail.com , abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 10, 2026	Apr 7, 2026	Apr 19, 2026	Apr 24, 2026

Abstract

Moral values in literary works have become a focus in various previous studies, but discussions that specifically position moral values as a reflection of character formation in the novel *Negeri 5 Menara* remain limited. This study aims to describe the moral values in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi and to explain their relationship with the formation of the characters' personalities. This study employed a qualitative approach with a descriptive design based on literary content analysis. The data source of this study was the novel *Negeri 5 Menara*, while the research data consisted of narratives, dialogues, and events containing moral values. Data were collected through reading and note-taking techniques and were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The results show that the dominant moral values include religiosity, devotion to parents, independence, discipline, hard work, friendship, sincerity, and responsibility. These values play a role in shaping the characters through family conflict, Islamic boarding school life, and friendship

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

relationships. These findings enrich studies of prose appreciation and character education, particularly in understanding literary works as reflective media for the formation of moral values. The conclusion of the study emphasizes the importance of novels as a medium for literature learning that not only provides aesthetic experience but also instills moral values and character in readers.

Keywords: Prose Appreciation; Character Formation; Moral Values; *Negeri 5 Menara*; Character Education.

Abstrak: Nilai moral dalam karya sastra telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun pembahasan yang secara khusus menempatkan nilai moral sebagai cermin pembentukan karakter tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi serta menjelaskan keterkaitannya dengan pembentukan karakter tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif berbasis analisis isi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Negeri 5 Menara*, sedangkan data penelitian berupa narasi, dialog, dan peristiwa yang memuat nilai moral. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang dominan meliputi religiusitas, bakti kepada orang tua, kemandirian, kedisiplinan, kerja keras, persahabatan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter tokoh melalui konflik keluarga, kehidupan pesantren, dan relasi persahabatan. Temuan ini memperkaya kajian apresiasi prosa dan pendidikan karakter, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai media reflektif pembentukan nilai moral. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya novel sebagai sarana pembelajaran sastra yang tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter kepada pembaca.

Kata Kunci: Apresiasi Prosa; Karakter Tokoh; Nilai Moral; *Negeri 5 Menara*; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium kultural yang tidak hanya menyajikan pengalaman estetis, tetapi juga menghadirkan refleksi nilai kehidupan, moralitas, dan pembentukan kepribadian manusia. Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki daya naratif untuk menampilkan kompleksitas kehidupan melalui tokoh, konflik, latar, alur, dan amanat yang dapat dimaknai secara mendalam oleh pembaca. Isu mengenai nilai moral dalam novel menjadi relevan karena karya sastra mampu menghadirkan persoalan baik-buruk, benar-salah, tanggung jawab, religiusitas, persahabatan, kerja keras, dan kedisiplinan melalui pengalaman tokoh. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, dapat dijadikan sarana penguatan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat representasi nilai moral yang dapat diinternalisasi pembaca melalui proses apresiasi dan interpretasi teks (Dewi et al., 2020; Ningsih et al., 2023; Istiqomah & Marzuki, 2024).

Urgensi kajian nilai moral dalam karya sastra semakin kuat ketika pendidikan karakter masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian norma secara langsung, tetapi juga memerlukan media yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan reflektif peserta didik. Novel dapat menjalankan fungsi tersebut karena pembaca berhadapan dengan peristiwa, pilihan hidup, dan konsekuensi moral yang dialami tokoh. Sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membangun kesadaran etik melalui proses penghayatan terhadap konflik dan perkembangan karakter. Kajian Swandari et al. (2023) menegaskan bahwa nilai moral dalam novel dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter karena data moral tampak melalui kutipan cerita, tindakan tokoh, dan pesan yang terkandung dalam teks.

Peneliti memandang bahwa apresiasi prosa perlu ditempatkan sebagai kegiatan ilmiah yang tidak berhenti pada pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga bergerak ke arah penafsiran nilai yang membentuk makna karya. Apresiasi prosa memungkinkan pembaca menilai bagaimana tokoh dibangun, bagaimana konflik dikembangkan, serta bagaimana pesan moral hadir melalui struktur cerita. Melalui pendekatan tersebut, novel dapat dibaca sebagai teks yang merepresentasikan proses pembentukan karakter manusia. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Kadir et al. (2024) yang menyatakan bahwa sastra menyimpan makna tersirat yang perlu diinterpretasi dan dieksplorasi agar manfaatnya dapat dipahami oleh pembaca, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu karya prosa Indonesia yang memiliki muatan moral kuat. Novel ini mengisahkan perjalanan Alif Fikri, seorang anak dari Maninjau, Sumatera Barat, yang mengalami konflik batin ketika cita-citanya untuk melanjutkan sekolah umum harus berhadapan dengan harapan orang tua agar ia mendalami pendidikan agama. Konflik tersebut menjadi pintu masuk pembentukan karakter tokoh karena Alif harus belajar menerima keputusan, memahami nilai bakti kepada orang tua, serta menjalani proses kemandirian melalui kehidupan di Pondok Madani. Pada bagian awal novel, Alif digambarkan berangkat ke Pondok Madani dengan perasaan ragu dan setengah hati, tetapi pengalaman itulah yang kemudian menjadi awal perkembangan mental, moral, dan spiritualnya.

Keunikan *Negeri 5 Menara* terletak pada cara pengarang menampilkan pembentukan karakter melalui pengalaman pendidikan, persahabatan, kedisiplinan, dan perjuangan meraih cita-cita. Tokoh Alif dan kelompok Sahibul Menara tidak hanya hadir sebagai pelaku cerita,

tetapi juga sebagai representasi generasi muda yang sedang mencari arah hidup. Nilai moral dalam novel ini tampak melalui sikap pantang menyerah, kepatuhan, tanggung jawab, religiusitas, solidaritas, dan kerja keras. Semboyan *man jadda wajada* menjadi inti pesan moral yang memperlihatkan bahwa kesungguhan merupakan dasar penting dalam mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, novel ini layak dikaji sebagai teks prosa yang mencerminkan hubungan erat antara nilai moral dan pembentukan karakter tokoh.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas nilai moral dan pendidikan karakter dalam karya sastra. Dewi et al. (2020) menemukan bahwa nilai moral dalam *Negeri 5 Menara* mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia lain, dan Tuhan. Maulana dan Suryana (2021) juga menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel tersebut meliputi kepercayaan kepada Tuhan, keikhlasan, keteguhan, kerja keras, nasihat, penghormatan kepada orang tua, persahabatan, simpati, kasih sayang, dan empati. Kajian lain pada novel berbeda juga memperkuat posisi sastra sebagai media pendidikan karakter, misalnya penelitian Ningsih et al. (2023) pada novel *Rasa*, Istiqomah dan Marzuki (2024) pada novel *Orang-Orang Biasa*, Mudayat (2024) pada novel *Penakluk Badai*, serta Indriyani et al. (2025) pada novel *Kata*.

Meskipun kajian tentang nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada klasifikasi nilai moral atau pemanfaatannya dalam pembelajaran, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan nilai moral sebagai cermin pembentukan karakter tokoh melalui apresiasi prosa masih perlu dikembangkan. Celah tersebut penting karena nilai moral dalam novel tidak hanya hadir sebagai daftar nilai, tetapi juga bekerja melalui alur, konflik batin, relasi antartokoh, latar pendidikan pesantren, dan perubahan sikap tokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai moral, tetapi juga menafsirkan bagaimana nilai tersebut membentuk karakter tokoh secara bertahap.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan antara apresiasi prosa dan kajian nilai moral untuk membaca pembentukan karakter tokoh dalam *Negeri 5 Menara*. Apresiasi prosa digunakan untuk menelaah unsur naratif, sedangkan kajian nilai moral digunakan untuk memahami makna etis yang tercermin melalui perilaku dan perkembangan tokoh. Pendekatan ini memperluas kajian sebelumnya karena tidak hanya memandang novel sebagai sumber nilai pendidikan, tetapi juga sebagai struktur naratif yang memperlihatkan proses transformasi karakter. Penguatan dasar teoretis ini sejalan dengan penelitian Fazlina et al.

(2026) yang menunjukkan bahwa nilai karakter dalam novel dapat tampak melalui sikap tokoh, keputusan moral, dan konteks budaya, serta penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila dalam sastra yang menempatkan nilai iman, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, kreativitas, dan kebinekaan sebagai bagian dari orientasi pendidikan karakter (Fazlina et al., 2026; Rukiyati et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada apresiasi prosa novel *Negeri 5 Menara* dengan menelaah nilai moral sebagai cermin pembentukan karakter tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, menganalisis representasi nilai moral melalui tokoh, konflik, dan peristiwa cerita, serta menjelaskan bagaimana nilai moral tersebut mencerminkan proses pembentukan karakter tokoh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian apresiasi prosa dan sastra Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran sastra yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi secara mendalam melalui kata, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa cerita. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi sastra, yaitu rancangan penelitian yang berfokus pada pengkajian makna teks berdasarkan data verbal yang terdapat dalam karya sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Negeri 5 Menara*, sedangkan data penelitian berupa kutipan teks yang memuat nilai moral dan mencerminkan pembentukan karakter tokoh. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena sumber data utama berupa dokumen sastra. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kesesuaian kutipan dengan fokus penelitian, terutama kutipan yang menggambarkan nilai religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kemandirian, bakti kepada orang tua, persahabatan, dan keteguhan tokoh.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan pedoman analisis dan kartu data. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Prosedurnya meliputi membaca novel secara berulang, menandai bagian teks yang relevan, mencatat kutipan yang mengandung nilai moral, mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai moral, serta menghubungkan data tersebut dengan proses

pembentukan karakter tokoh. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang relevan dengan fokus kajian, penyajian data dilakukan melalui pengelompokan nilai moral, interpretasi dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara nilai moral dan pembentukan karakter tokoh, sedangkan penarikan simpulan dilakukan untuk merumuskan temuan utama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan membaca, pencermatan konteks cerita, dan pemeriksaan ulang kesesuaian kutipan dengan kategori nilai moral agar hasil analisis lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Hasil analisis terhadap novel *Negeri 5 Menara* menunjukkan bahwa nilai moral yang paling dominan meliputi nilai religius, bakti kepada orang tua, kemandirian, kedisiplinan, kerja keras, persahabatan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditemukan melalui narasi, dialog, konflik batin, tindakan tokoh, serta peristiwa yang membangun alur cerita. Temuan utama memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tokoh, khususnya Alif Fikri, tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pengalaman hidup yang kompleks. Proses tersebut dimulai dari konflik keluarga, keberangkatan ke Pondok Madani, kehidupan berasrama, hingga interaksi sosial dengan para sahabat dan guru. Novel ini menampilkan nilai moral sebagai bagian yang melekat dalam perjalanan tokoh, baik melalui sikap pribadi maupun relasi sosial yang dibangun sepanjang cerita.

Nilai bakti kepada orang tua tampak pada konflik awal antara Alif dan Amak. Alif memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke SMA dan mengejar cita-cita di bidang ilmu umum. Keinginan tersebut bertentangan dengan harapan Amak yang menginginkan Alif menempuh pendidikan agama agar kelak menjadi pemimpin umat. Data cerita memperlihatkan bahwa Alif sempat menolak, membantah, dan mengurung diri karena merasa cita-citanya tidak dipahami. Meskipun demikian, Alif akhirnya menerima jalan pendidikan agama dengan memilih Pondok Madani di Jawa Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai bakti kepada orang tua dalam novel tidak ditampilkan secara sederhana, tetapi melalui proses pertentangan batin, penolakan, pertimbangan, dan penerimaan keputusan.

Nilai religius muncul melalui pandangan keluarga Alif dan kehidupan pendidikan di Pondok Madani. Amak memandang pendidikan agama sebagai jalan pengabdian dan bentuk perjuangan untuk kepentingan umat. Harapan tersebut menjadi salah satu dasar moral yang

mendorong Alif memasuki lingkungan pesantren. Nilai religius juga tampak melalui kehidupan para santri yang dibentuk oleh kegiatan ibadah, pembelajaran agama, pembiasaan disiplin, dan nasihat para guru. Kehidupan di Pondok Madani memperlihatkan bahwa religiusitas tidak hanya hadir dalam bentuk keyakinan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku, kebiasaan, dan orientasi hidup tokoh.

Nilai kemandirian terlihat sejak Alif meninggalkan kampung halamannya di Maninjau menuju Pondok Madani. Perjalanan jauh dari Sumatera Barat ke Jawa Timur menjadi pengalaman awal yang menandai perubahan hidup Alif. Ia harus meninggalkan keluarga, lingkungan yang dikenalnya, serta kenyamanan masa kecilnya. Keputusan merantau tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tokoh dimulai dari keberanian menghadapi tempat baru dan situasi yang belum pasti. Kemandirian Alif kemudian berkembang melalui kehidupan berasrama yang menuntutnya mengatur diri, mengikuti aturan, beradaptasi dengan teman-teman baru, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.

Tabel 1. Temuan Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara

No.	Nilai Moral	Bentuk Temuan dalam Cerita	Tokoh/Peristiwa	Cerminan Karakter
1	Bakti kepada orang tua	Alif mempertimbangkan kehendak Amak meskipun awalnya menolak	Alif, Amak, Ayah	Patuh, menghargai orang tua, mampu menerima keputusan
2	Religius	Harapan Amak agar Alif mendalami agama dan kehidupan pendidikan di Pondok Madani	Alif, Amak, santri	Taat, beriman, memiliki orientasi spiritual
3	Kemandirian	Alif merantau dari Maninjau ke Jawa Timur untuk belajar di Pondok Madani	Alif	Berani, mandiri, mampu beradaptasi
4	Kedisiplinan	Santri menjalani aturan dan rutinitas pendidikan yang ketat	Santri Pondok Madani	Tertib, taat aturan, konsisten
5	Kerja keras	Tokoh menjalani proses belajar, latihan, dan pembiasaan secara tekun	Alif dan para santri	Gigih, tekun, bersungguh-sungguh
6	Persahabatan	Kelompok Sahibul Menara saling mendukung dalam kehidupan pondok	Alif dan sahabat-sahabatnya	Setia kawan, peduli, saling menguatkan
7	Keikhlasan	Guru dan tokoh dewasa mendidik santri dengan kesungguhan dan ketulusan	Kiai, guru, santri	Tulus, sabar, menghargai proses
8	Tanggung jawab	Tokoh menjalankan tugas dan kewajiban sesuai peran masing-masing	Santri dan pengurus pondok	Amanah, disiplin, dapat dipercaya

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* tidak hanya berpusat pada tokoh utama, tetapi juga tersebar melalui tokoh lain, lingkungan keluarga, dan kehidupan Pondok Madani. Lingkungan keluarga menjadi sumber nilai bakti dan religiusitas, sedangkan Pondok Madani menjadi ruang pembentukan kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan keikhlasan. Persahabatan antarsantri menjadi sumber nilai sosial yang tampak melalui solidaritas, kepedulian, dan dukungan emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai moral dalam novel dibangun melalui hubungan antara tokoh, peristiwa, dan latar cerita.

Nilai kedisiplinan tampak dalam kehidupan santri di Pondok Madani. Para santri dihadapkan pada aturan, jadwal kegiatan, serta tuntutan belajar yang teratur. Kedisiplinan tersebut membentuk kebiasaan tokoh dalam mengelola waktu, mematuhi peraturan, dan menjalankan kewajiban sebagai santri. Nilai kerja keras juga muncul melalui proses belajar yang dijalani para tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel tidak digambarkan memperoleh keberhasilan secara mudah, tetapi melalui usaha, latihan, kesabaran, dan kesungguhan. Semboyan *man jadda wajada* menjadi salah satu ungkapan penting yang merepresentasikan semangat kerja keras dalam cerita.

Nilai persahabatan ditemukan melalui hubungan Alif dengan kelompok Sahibul Menara. Persahabatan tersebut terbentuk karena para tokoh hidup dalam lingkungan yang sama, menghadapi tantangan yang sama, dan memiliki cita-cita yang ingin diperjuangkan. Hubungan antartokoh memperlihatkan adanya sikap saling mendukung, saling menguatkan, dan saling memahami. Persahabatan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur penggerak cerita, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial tokoh. Melalui relasi tersebut, tokoh belajar mengenai solidaritas, kesetiaan, kepedulian, dan pentingnya dukungan dalam mencapai tujuan.

Nilai tanggung jawab tampak melalui kesediaan tokoh menjalankan kewajiban sesuai perannya. Para santri dituntut bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar, aturan pondok, serta tugas yang diberikan. Tanggung jawab juga terlihat dalam sikap tokoh ketika menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Alif, misalnya, harus menjalani kehidupan di Pondok Madani setelah mengambil keputusan untuk merantau. Ia tidak hanya menghadapi tuntutan akademik dan keagamaan, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Data tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab menjadi salah satu nilai moral yang membentuk keteguhan tokoh.

Selain temuan utama, terdapat pula data yang menunjukkan adanya anomali dalam proses pembentukan karakter. Alif pada awal cerita tidak langsung menerima kehendak orang tuanya. Ia menunjukkan penolakan, kekecewaan, dan perlawanan secara diam-diam dengan mengurung diri di kamar. Sikap tersebut berbeda dari pola umum nilai kepatuhan karena tokoh utama pada awalnya justru memperlihatkan resistensi terhadap keputusan keluarga. Anomali lain tampak pada keputusan Alif untuk masuk Pondok Madani yang tidak sepenuhnya dilandasi kesiapan batin, melainkan muncul sebagai pilihan alternatif setelah ia membaca surat dari Pak Etek Gindo. Data ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tokoh berlangsung melalui proses yang tidak selalu linear, melainkan melalui keraguan, konflik, dan penerimaan bertahap.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* terbentuk melalui tiga ranah utama, yaitu keluarga, pendidikan pesantren, dan persahabatan. Ranah keluarga melahirkan nilai bakti, religiusitas, dan penghormatan kepada orang tua. Ranah pendidikan pesantren membentuk nilai disiplin, kerja keras, keikhlasan, dan tanggung jawab. Ranah persahabatan memperkuat nilai solidaritas, kepedulian, dan kesetiaan. Penelitian ini tidak menggunakan persamaan matematika karena data yang dianalisis berupa kutipan naratif, dialog, dan peristiwa dalam teks sastra.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* berperan sebagai dasar pembentukan karakter tokoh, terutama tokoh Alif Fikri. Nilai moral tidak hadir sebagai pesan yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan konflik, pengalaman, dan perkembangan psikologis tokoh. Proses pembentukan karakter Alif dimulai dari pertentangan antara cita-cita pribadi dan harapan orang tua. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa karakter tokoh terbentuk melalui pengalaman batin yang tidak sederhana, sebab Alif harus menghadapi kekecewaan, penolakan, keraguan, hingga penerimaan terhadap pilihan hidupnya. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan nilai moral dalam novel serta menjelaskan bagaimana nilai tersebut mencerminkan proses pembentukan karakter tokoh. Novel memperlihatkan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui pengalaman yang menuntut tokoh untuk mengambil sikap, menerima konsekuensi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Nilai bakti kepada orang tua menjadi salah satu temuan penting karena konflik awal novel berpusat pada hubungan Alif dengan Amak. Keinginan Alif untuk masuk SMA dan mengejar cita-cita modern berhadapan dengan harapan Amak agar ia menempuh pendidikan agama. Pada tahap awal, Alif menunjukkan sikap menolak dan kecewa. Akan tetapi, keputusan Alif untuk tetap melanjutkan pendidikan ke Pondok Madani menunjukkan adanya proses penerimaan terhadap kehendak orang tua. Nilai bakti dalam novel ini tidak ditampilkan sebagai kepatuhan yang pasif, melainkan sebagai hasil dari pergulatan batin. Artinya, tokoh mengalami proses moral sebelum akhirnya mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa nilai moral dalam *Negeri 5 Menara* mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan, sehingga konflik keluarga dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan moral tokoh.

Nilai religius juga menjadi unsur dominan yang membentuk karakter tokoh. Religiusitas dalam novel tidak hanya tampak melalui nasihat Amak, tetapi juga melalui kehidupan Pondok Madani yang menekankan kedisiplinan, ibadah, keikhlasan, dan perjuangan menuntut ilmu. Lingkungan pondok berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter karena tokoh mengalami pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam novel berlangsung melalui rutinitas, keteladanan, dan pengalaman kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membahas nilai moral dalam *Negeri 5 Menara*, khususnya nilai hubungan manusia dengan Tuhan, seperti berdoa, tawakal, keyakinan, dan rasa syukur.

Nilai kedisiplinan dan kerja keras dalam novel tampak melalui kehidupan santri di Pondok Madani. Semboyan *man jadda wajada* menjadi simbol penting yang merepresentasikan keyakinan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kesungguhan. Nilai tersebut membentuk karakter Alif dan sahabat-sahabatnya karena mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki cita-cita, tetapi juga harus menjalani proses panjang untuk mencapainya. Kedisiplinan santri, latihan bahasa, kegiatan belajar, serta kehidupan berasrama memperlihatkan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui pembiasaan yang konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian Huda (2021), yang menemukan bahwa *Negeri 5 Menara* memuat dimensi pendidikan karakter, termasuk nilai ketuhanan dan nilai kepribadian.

Nilai persahabatan dalam kelompok Sahibul Menara memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh relasi sosial antartokoh. Persahabatan Alif dengan sahabat-sahabatnya

menjadi ruang pembelajaran moral karena tokoh belajar saling mendukung, memahami perbedaan, dan membangun cita-cita bersama. Relasi ini memperkuat karakter sosial tokoh, seperti solidaritas, kepedulian, kesetiaan, dan empati. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian sastra mutakhir yang menempatkan novel sebagai medium pembentukan karakter melalui perilaku tokoh, alur, dan relasi sosial. Indriyani (2025), misalnya, menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah, terutama karena tokoh dan peristiwa cerita dapat menjadi bahan refleksi karakter bagi pembaca.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter. Penelitian tentang novel *Cermin Jiwa* menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel dapat digunakan sebagai penguat pendidikan karakter karena data moral tampak melalui kata, frasa, kalimat, dan peristiwa cerita. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teks sastra sebagai sumber data moral. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan nilai moral sebagai cermin pembentukan karakter tokoh dalam *Negeri 5 Menara*, bukan hanya sebagai daftar nilai yang diklasifikasikan. Dengan demikian, fokus penelitian ini lebih menekankan hubungan antara nilai moral, perkembangan tokoh, dan struktur prosa.

Temuan mengenai adanya anomali, yaitu penolakan Alif terhadap kehendak Amak, menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam novel berlangsung secara dinamis. Tokoh utama tidak sejak awal ditampilkan sebagai pribadi yang sepenuhnya patuh, siap, dan matang. Alif justru mengalami kekecewaan, kebimbangan, dan perlawanan batin sebelum menerima jalan hidupnya. Hal ini penting karena karakter tokoh menjadi lebih manusiawi dan realistis. Proses tersebut memperlihatkan bahwa nilai moral dalam karya sastra tidak selalu hadir melalui tokoh yang ideal, tetapi juga melalui tokoh yang sedang berproses. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia (2025) pada novel *Bumi*, yang menunjukkan bahwa pesan moral dapat disampaikan melalui tokoh, alur, dan simbolisme naratif. Artinya, pembentukan karakter dalam novel sering kali terjadi melalui konflik, perjalanan, dan perubahan sikap tokoh.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan kajian apresiasi prosa sebagai pendekatan untuk memahami nilai moral secara lebih mendalam. Apresiasi prosa tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi unsur intrinsik, tetapi juga untuk menafsirkan hubungan antara unsur cerita dan pembentukan karakter tokoh. Implikasi praktisnya, novel *Negeri 5 Menara* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang berorientasi pada

pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan konflik Alif, kehidupan Pondok Madani, serta persahabatan Sahibul Menara sebagai bahan diskusi mengenai bakti kepada orang tua, religiusitas, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan persahabatan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa apresiasi sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena sastra memungkinkan pembaca memahami nilai kehidupan melalui pengalaman tokoh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang hanya berfokus pada satu novel, yaitu *Negeri 5 Menara*. Analisis juga dibatasi pada nilai moral sebagai cermin pembentukan karakter tokoh, sehingga belum membahas aspek lain seperti nilai budaya Minangkabau, ideologi pendidikan pesantren, gaya bahasa, atau kajian resepsi pembaca. Keterbatasan lain terletak pada sifat penelitian kualitatif yang bertumpu pada interpretasi teks, sehingga kedalaman analisis sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan data. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan *Negeri 5 Menara* dengan novel lain yang bertema pendidikan atau pesantren, menggunakan pendekatan resepsi pembaca, atau mengkaji relevansi novel ini dalam pembelajaran sastra di sekolah secara empiris.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* memuat nilai moral yang berperan penting dalam mencerminkan pembentukan karakter tokoh. Nilai moral yang ditemukan meliputi religiusitas, bakti kepada orang tua, kemandirian, kedisiplinan, kerja keras, persahabatan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam konflik, tindakan, dialog, latar pendidikan pesantren, serta relasi sosial antartokoh. Pembentukan karakter Alif Fikri sebagai tokoh utama tampak melalui proses yang bertahap, mulai dari penolakan terhadap kehendak orang tua, keraguan ketika memilih Pondok Madani, adaptasi dalam kehidupan pesantren, hingga tumbuhnya kesadaran moral melalui pengalaman belajar, disiplin, dan persahabatan. Dengan demikian, novel *Negeri 5 Menara* dapat dipahami sebagai karya prosa yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif dalam membangun kesadaran moral dan karakter pembaca.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian apresiasi prosa dengan menempatkan nilai moral sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh. Kajian ini memperlihatkan bahwa apresiasi terhadap novel tidak hanya dapat dilakukan

melalui analisis unsur intrinsik, tetapi juga melalui penafsiran terhadap nilai etis yang membentuk perkembangan tokoh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai religius, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan persahabatan kepada peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan *Negeri 5 Menara* dengan novel lain yang bertema pendidikan atau pesantren, mengkaji aspek budaya dan ideologi pendidikan dalam novel, serta menggunakan pendekatan resepsi pembaca agar pemaknaan nilai moral dapat dilihat dari sudut pandang pembaca secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, S., Soeryanto, S., & Tjahjanto, I. G. P. A. B. (2025). Pengaruh Pemahaman Teori dan Efikasi Diri terhadap Kompetensi Pengelasan Siswa SMK. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(2), 1631–1636. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6899

Azmi, R. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 45–53.

Budi, A., et al. (2024). Pengaruh Fasilitas Praktik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik, 14*(1), 55–63.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Manik, Y. O., Rahim, B., Irzal, I., & Indrawan, E. (2025). Pengaruh Sarana Prasarana Bengkel Las dan Motivasi Belajar Praktik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Shielded Metal Arc Welding (SMAW) Kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *TSAQOFAH, 5*(3), 2590–2606. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5956

Nur, H., et al. (2022). Pengaruh Pengetahuan Pengelasan terhadap Keterampilan Praktik Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 11*(2), 101–109.

Raharjo, T., & Rachmad S., S. (2016). Pengaruh Minat dan Pengetahuan Dasar terhadap Prestasi Belajar Praktik Pengelasan Siswa SMK Se-Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 4*(6), 375–383. https://journal.student.uny.ac.id/mesin/article/view/5581

Sari, M. (2021). Peran Pendidikan Vokasi dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Terampil. *Jurnal Pendidikan Kejuruan, 11*(1), 1–10.

Setiyo, B., et al. (2024). Kualitas Fasilitas Praktik dan Efektivitas Pembelajaran di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi, 12*(2), 88–96.

Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Wibowo, A., Mulianti, M., Wulansari, R. E., & Efendi, F. (2025). Hubungan Fasilitas Praktikum dan Penerapan K3 terhadap Hasil Pengelasan Siswa di SMK Negeri 1 Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 5131–5140. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.27647

Zaki, R., Jasman, J., Erizon, N., & Rahim, B. (2023). Hubungan Kelengkapan Alat Praktik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Las SMAW Kelas XI SMK Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Vokasi Mekanika, 5*(1), 53–58. https://doi.org/10.24036/vomek.v5i1.496